



ANALISIS POSISI KREDIT PERBANKAN IMPLIKASINYA TERHADAP KEMISKINAN DI JAWA BARAT

Sukomo¹, Benny Prawiranegara²

¹ Fakultas Ekonomi, Universitas Galuh Ciamis
e-mail: sukomo@yahoo.com

² Fakultas Ekonomi, Universitas Galuh Ciamis
e-mail: benny.feunigal@gmail.com

Article History :

Received 11 September 2019
Received in revised form
24 September 2019
Accepted 28 September 2019
Available offline 23 October 2019
Available online 23 October 2019

Language Transcript :
Indonesia

Key Words :
Kemiskinan
Posisi Kredit
Perbankan.

Abstract - Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana posisi kredit perbankan mempengaruhi tingkat kemiskinan di Jawa Barat. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji dan menganalisis posisi kredit perbankan implikasinya terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Barat. Tipe penelitian yang digunakan adalah penelitian eksplanatoris dengan sifat penelitiannya adalah verifikatif. Data yang digunakan adalah data panel yang merupakan gabungan data time series tahun 2005-2015 dan data cross section daerah Kabupaten dan Kota di Jawa Barat. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah teknik Panel Data Regression Model dengan metode Two Stage Least Square dengan pendekatan random effect. Hasil penelitian posisi kredit perbankan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di kabupaten dan kota di Jawa Barat. Temuan hasil penelitian adalah: Terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara posisi kredit perbankan dengan tingkat kemiskinan di Kabupaten dan Kota di Jawa Barat.

1. PENDAHULUAN

Salah satu kontroversi utama di kalangan para ahli ekonomi pembangunan sejak tahun 1960-an adalah kausalitas antara sektor finansial dan sektor riil, mana yang merupakan sebab dan mana yang merupakan akibat. (Kitchen, 1986 dan Gurley and Shaw, 1967). Lebih lanjut Kuncoro, M (2003) menjelaskan bahwa pandangan kaum "neo-liberal". sering disebut sebagai *the development hypothesis*, mengatakan bahwa pembangunan sektor finansial berperan penting dalam pembangunan ekonomi.

Pada daswarsa 1980-an, ketika liberalisasi finansial menyebar ke seluruh dunia, peranan sektor keuangan seakan tidak dipertentangkan lagi. Namun Patric (1966)

tetap mengajukan pertanyaan yang kritis dan mendasar: sektor mana, finansial atau riil, yang mendorong dinamika proses pembangunan ekonomi? Isu sentral yang layak untuk diteliti adalah apakah sektor finansial mengurangi kemiskinan ataukah kemiskinan dapat menurunkan pengembangan sektor finansial.

Penelitian ini dilakukan di Provinsi Jawa Barat, dengan pertimbangan: (1) ekspansi kredit perbankan di Jawa Barat selama Tahun 2011 sampai Tahun 2015 jumlahnya terbesar kedua dari 33 provinsi di Indonesia setelah DKI Jakarta, yaitu untuk Jawa Barat Tahun 2011-2015 masing-masing sebesar Rp. 275.961 Milyar; Rp. 342.802 Milyar; Rp. 415.389 Milyar; Rp. 496.415; dan Rp. 526.306. Sedangkan ekspansi kredit

perbankan di DKI Jakarta selama Tahun 2011 sampai Tahun 2015 adalah masing-masing sebesar Rp. 743.686 Milyar; Rp. 896.903 Milyar; Rp. 1.090.294 Milyar; Rp. 1.184.184; dan Rp. 1.239.972.

Pertimbangan (2) bahwa tingkat kemiskinan di Jawa Barat, pada Tahun 2011 tingkat kemiskinan di Jawa Barat menduduki posisi ke-16 diantara provinsi yang ada di Indonesia yaitu sebesar 10,65%, begitu juga pada tahun 2012 masih di posisi ke-16 yaitu sebesar 9,89%, pada tahun 2013 posisinya menjadi ke-15 dengan tingkat kemiskinannya sebesar 9,61%, begitu juga tahun 2014 posisinya tetap ke-15 dengan tingkat kemiskinan sebesar 9,18%, dan tahun 2015 posisinya menjadi ke-16 dengan tingkat kemiskinan sebesar 9,57%.

Jawa Barat adalah salah satu dari 33 Provinsi yang ada di Indonesia yang merupakan penyangga ibu kota negara Indonesia, diharapkan mempunyai kemajuan ekonomi yang tinggi, sehingga bisa mendorong perekonomian nasional bisa berkembang dengan baik. Kenyataannya tingkat kemiskinan di Jawa Barat, perkembangannya masih relatif tinggi. Perkembangan tingkat kemiskinan di Jawa Barat selama 8 tahun terakhir yaitu dari tahun 2008 sampai tahun 2015 rata-rata setiap tahunnya adalah sebesar 10,52%, jika dibandingkan dengan rata-rata tingkat kemiskinan Nasional, Jawa Barat masih lebih rendah, sebab rata-rata tingkat kemiskinan Nasional dalam periode yang sama setiap tahunnya sebesar 12,58%.

Fenomena empiris keterkaitan antara perkembangan Posisi Kredit Perbankan dengan perkembangan Tingkat Kemiskinan selama periode 2008 sampai tahun 2015 di Jawa Barat, jika dibandingkan dengan hasil riset yang telah dilakukan oleh para peneliti, ada yang hasilnya sama dan ada yang berbeda.

Hasil riset hubungan Kredit Perbankan dengan Tingkat Kemiskinan:

1. Kredit Perbankan dengan Tingkat Kemiskinan mempunyai hubungan negatif dan signifikan, diantaranya hasil penelitian yang dilakukan oleh Jalilian & Kirk Patrick (2001), Honohan (2004), Zhuang, Juzhong et.al. (2009), dan Pradhan, Rudra P (2010).
2. Kredit Perbankan dengan Tingkat Kemiskinan mempunyai hubungan simultan (hubungan dua arah), diantaranya hasil penelitian yang dilakukan oleh Odhiambo (2010).
3. Kredit Perbankan dengan Tingkat Kemiskinan mempunyai hubungan tidak simultan, diantaranya hasil penelitian yang dilakukan oleh Pradhan, Rudra P (2010).

Pengaruh sektor keuangan terhadap kemiskinan dapat ditelusuri dari fungsi dan tujuan dunia perbankan. Menurut Undang-undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998, pasal (3) dan (4). bahwa fungsi utama perbankan Indonesia adalah sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat. Sedangkan tujuan perbankan Indonesia adalah menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional ke arah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak.

Perbankan pada dasarnya merupakan lembaga perantara keuangan yang dalam operasinya menerima simpanan dalam bentuk giro, tabungan dan deposito, yang kemudian menanamkan dana simpanan dimaksud dalam bentuk penyaluran kredit/pembiayaan kepada dunia usaha (George. 1997). Bank menghasilkan *output* berupa kredit/pembiayaan dari *input* berupa dana simpanan masyarakat, atau dengan kata lain. bank menjalani fungsinya sebagai lembaga intermediasi (Zaeni. M. Aboe Amin. 2007).

Menurut Zhuang (2009), bahwa sektor keuangan akan mempengaruhi kemiskinan bisa melalui dua saluran, yaitu:

1. Secara tidak langsung.

Pengembangan sektor keuangan mendukung pengurangan kemiskinan adalah melalui pertumbuhan ekonomi. Banyak yang percaya bahwa pertumbuhan ekonomi dapat mengurangi kemiskinan absolut. Dampak dari pertumbuhan terhadap pengurangan kemiskinan melalui beberapa cara: (1) Pertumbuhan ekonomi bisa menghasilkan pekerjaan untuk yang miskin; (2) Tingkat pertumbuhan bisa mengurangi perbedaan dalam upah antara tenaga kerja yang trampil dan tenaga kerja yang tak terampil pada suatu tahap perkembangan tertentu, hal ini bisa bermanfaat bagi masyarakat miskin; (3) Pertumbuhan yang tinggi bisa menghasilkan pajak yang tinggi, sehingga memberikan peluang bagi pemerintah untuk mengalokasikan lebih banyak sumber daya fiskal di belanja sosial seperti kesehatan, pendidikan, dan perlindungan social, karenanya akan menguntungkan masyarakat miskin; dan masyarakat miskin juga mampu menginvestasikan lebih banyak di dalam modal manusia; (4) Ketika akumulasi modal meningkat dengan pertumbuhan ekonomi yang tinggi, maka akan lebih banyak dana yang tersedia untuk masyarakat miskin melakukan pinjaman untuk investasi sehingga meningkatkan penghasilan mereka.

2. Secara langsung

Secara langsung masyarakat miskin bisa mengakses sektor keuangan dengan memanfaatkan jasa sektor keuangan, sehingga bisa berdampak pada: (1) perluasan kesempatan kerja dan kesempatan berusaha, baik usaha kecil maupun usaha sendiri (informal); (2)

peluang investasi pada modal manusia; dan (3) peluang peningkatan investasi. Dari ketiga dampak tersebut, maka akan menghasilkan pendapatan masyarakat miskin akan meningkat, sehingga kemiskinan bisa berkurang.

Fungsi kredit perbankan diantaranya adalah (1) dapat meningkatkan daya guna (*utility*) dari modal/uang; (2) dapat meningkatkan daya guna suatu barang; (3) kredit memudahkan transaksi pembayaran; (4) dapat menimbulkan gairah berusaha masyarakat; (5) sebagai alat stabilisasi ekonomi; (6) dapat meningkatkan pendapatan nasional; dan (7) sebagai alat hubungan ekonomi internasional. (Nawazirul Lubis. 1986).

Berdasarkan fenomena empiris dan fenomena hasil penelitian di atas, dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana posisi kredit perbankan implikasinya terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Barat ? Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan, menganalisis dan menemukan tentang posisi kredit perbankan implikasinya terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Barat.

2. METODOLOGI

2.1 Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksplanatoris (*explanatory research*). Tipe penelitian ini relevan digunakan untuk penelitian-penelitian sosial yang mencoba melihat, mengukur, dan menguji hubungan kausalitas antar variabel. Tipe penelitian ini juga sesuai digunakan bagi penelitian-penelitian yang diarahkan untuk menguji hipotesis (*hypothesis testint*), yaitu menganalisis pengaruh atau hubungan antara variabel-variabel berdasarkan data empirik melalui pengujian hipotesis.

Sifat penelitiannya adalah verifikatif, yaitu meneliti hubungan, keterkaitan, dan

pengaruh antara variabel bebas (*independent variable*) terhadap variabel terikat (*dependent variable*) yang diteliti. Dalam kaitan tersebut, akan dilakukan pengujian ekonometrika untuk memperoleh kesimpulan penelitian.

2.2 Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini ada dua variabel yang diteliti, yaitu posisi kredit perbankan sebagai variabel independen dan tingkat kemiskinan sebagai variabel dependen.

2.3 Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, data yang digunakan sebagai bahan analisis adalah data sekunder dalam bentuk data panel (*pooled data*) dari berbagai sumber data, seperti Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Barat, Badan Perencana Daerah (BAPEDA) Jawa Barat, dan Bank Indonesia Kantor Jawa Barat. Data panel atau sering juga disebut sebagai data *pooling* atau data *longitudinal* adalah gabungan atau kombinasi data runtut waktu (*time series*) dengan data silang tempat (*cross section*). Alasan pemilihan data panel (*pooled data*) yang digunakan dalam penelitian ini berkaitan dengan beberapa keunggulan data panel.

Keunggulan data panel, menurut Baltagi (2005), adalah sebagai berikut:

1. Estimasi dengan data panel dapat menunjukkan adanya *heterogenitas* dalam tiap unit.
2. Data panel mampu menyajikan data yang lebih informatif, mengurangi kolinieritas antar variabel, meningkatkan derajat kebebasan dan lebih efisien.
3. Data panel tepat untuk mendeskripsikan dinamika perubahan.
4. Data panel lebih mampu mengukur dampak.
5. Data panel dapat digunakan untuk studi dengan model yang lebih lengkap.

6. Data panel dapat meminimumkan bias yang mungkin dihasilkan.

Pemilihan data panel dalam penelitian ini sangat berkaitan dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mengestimasi 26 Kabupaten dan Kota di Jawa Barat selama periode 2005-2015. Penggunaan data panel sangat tepat karena data panel merupakan gabungan antara data *time series* yaitu sekumpulan data yang relevan selama kurun waktu 2005-2015 dan data *cross section* yaitu sebanyak 26 Kabupaten dan Kota di Jawa Barat.

Data panel juga mengandung kelemahan (Baltagi, 2005), yaitu mengandung gangguan yang disebabkan dari penggunaan observasi *time series*, observasi *cross section*. ataupun keduanya. Oleh karena itu untuk mengatasi gangguan tersebut, maka regresi dengan data panel harus lolos uji asumsi-asumsi klasik.

Dalam penelitian ini kegiatan pengumpulan data yang berkaitan dengan perkembangan posisi kredit perbankan dan perkembangan kemiskinan, data penelitian diambil dari laporan Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Barat, Badan Perencana Daerah (BAPEDA) Jawa Barat, dan Bank Indonesia Kantor Jawa Barat. Karena masing-masing sumber data memiliki cara pengumpulan dan perhitungan yang berbeda, maka agar ada keseragaman data penelitian akan dilakukan penyesuaian (pengolahan) dari setiap data yang digunakan.

2.4 Pengembangan Hipotesis

Dalam penelitian ini digunakan model regresi, dan secara matematis dapat digambarkan dalam fungsi persamaan matematis sebagai berikut :

$$KEM = F(PKP) \dots\dots\dots(1)$$

Dimana:

PKP : Posisi Kredit Perbankan

KEM : Kemiskinan

Hipotesis dalam penelitian ini adalah: "Posisi kredit perbankan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan."

2.5 Teknik Analisis Data

Dalam pengujian hipotesis digunakan teknik analisis kuantitatif-deskriptif maupun kuantitatif-induktif. Teknik kuantitatif-deskriptif misalnya penyajian tabel-tabel, rasio, dan persentase. Sedangkan teknik kuantitatif-induktif dalam penelitian ini digunakan model regresi dengan menggunakan *pooling data* yang merupakan gabungan data *time series* tahun 2005-2015 dan data *cross saction* daerah Kabupaten dan Kota di Jawa Barat.

Untuk menguji pengaruh posisi kredit perbankan dan tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Barat digunakan teknik analisis regresi dengan data panel (*Panel Data Regression Model*) dengan metode *Two Stage Least Square* (TSLS) dengan pendekatan efek tetap (*fixed effect*) atau efek acak (*random effect*).

Spesifikasi model yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah model persamaan struktural dengan fungsi persamaan matematis yaitu sebagai berikut:

$$KEM_{it} = \beta_0 - \beta_i PKP_{it} + e_{it} \dots\dots(2)$$

$\beta_i > 0$; *ceteris paribus*.

Dimana:

KEM : Kemiskinan

PKP : Posisi Kredit Perbankan

e : Variabel Pengganggu (*error term*)

β_i : Parameter. $i = 1$

i : Daerah kabupaten/Kota ($i = 1, 2, 3, \dots, 26$)

t : Tahun ke-t ($t = 2005-2015$)

Uji hipotesis dilakukan didasarkan pada rumusan hipotesis penelitian yang kemudian diformulasikan dalam bentuk hipotesis statistik dengan pengujian sebagai berikut:

$$KEM_{it} = \beta_0 - \beta_i PKP_{it} + e_{it} \dots\dots\dots (3)$$

$\beta_i > 0$; *ceteris paribus*.

Selanjutnya akan dilakukan:

(1) Uji-t

$$t = b_i / Sb_i \dots\dots\dots (4)$$

Dimana:

b_i = Galat Baku Koefisien b_i

Sb_i = Taksiran Galat Baku Koefisien b_i

(2) Uji-F

$$F = \frac{JK(Re\ g) / k}{JK(S) / (n - k - 1)} \dots\dots (5)$$

Dimana:

JK(Reg) = Jumlah Kuadrat Regresi

JK(S) = Jumlah Kuadrat Sisa

k = Jumlah Variabel Independen

n = Banyaknya sampel.

(3) Uji R^2 dan Uji Adj-R

a. Uji R^2 :

$$R^2 = \frac{JK(Re\ g)}{\sum y^2} \dots\dots\dots (6)$$

b. Uji Adj-R

$$\bar{R}^2 = 1 - \frac{\sigma^2}{S_y^2} \dots\dots\dots (7)$$

Dimana:

σ^2 = Varians Residual

S_y^2 = Varians Sampel

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil data empiris tentang perkembangan posisi kredit perbankan dapat disimpulkan bahwa nilai kredit yang disalurkan oleh Bank Umum dan BPR di Kabupaten dan Kota di Jawa Barat setiap tahunnya selalu meningkat selama periode tahun 2005 sampai tahun 2015 dan jika dirata-ratakan perkembangan nilai kredit

yang disalurkan oleh dunia perbankan kepada masyarakat Jawa Barat setiap tahunnya mengalami perkembangan rata-rata sebesar 18,26%.

Begitu juga perkembangan tingkat kemiskinan dapat disimpulkan bahwa tingkat kemiskinan per Kabupaten dan Kota di Jawa Barat tidak merata antara satu Kabupaten dan Kota dengan Kabupaten dan Kota lainnya di Jawa Barat dan rata-rata tingkat kemiskinan per tahun Kabupaten dan Kota di Jawa Barat dari tahun ke tahun selama periode penelitian tahun 2005-2015 berfluktuatif, jika dirata-ratakan tingkat kemiskinan per tahun per Kabupaten/Kota di Jawa Barat sebesar 11,53% per tahun.

Proses estimasi model penelitian didasarkan pada sistem persamaan struktural yang dibangun dengan tetap mengacu pada hasil pengujian awal model agar penggunaan metode estimasi dapat dipilih dengan tepat. Metode estimasi adalah penaksiran parameter model regresi panel data sistem persamaan struktural. Data panel (*pooled data*) merupakan kombinasi atau penggabungan data *cross-section* dengan data *time series*. Estimasi parameter model panel data struktural melalui proses estimasi terhadap model persamaan struktural dapat dilakukan dengan metode *Two Stage Least Square (TSLS)*. Hasil estimasi model kemiskinan dibahas secara lebih rinci sebagai berikut:

Pada model Kemiskinan (KEM) diduga bahwa kemiskinan dipengaruhi oleh posisi kredit perbankan (PKP). Adapun model empiris hasil estimasi pengaruh posisi kredit perbankan (PKP) terhadap kemiskinan (KEM) di Kabupaten dan Kota di Jawa Barat adalah sebagai berikut:

$$KEM_{it} = 12,14839_{it} - 7,15005 PKP_{it}$$

$$t\text{-stat} : (84,99782) \quad (-6,835970)$$

$$\text{Adjusted } R^2 = 0,861887$$

$$F\text{-stat} : 69,40478$$

Dari persamaan regresi yang diperoleh dapat dijelaskan adanya hubungan yang berbanding terbalik antara posisi kredit perbankan dengan kemiskinan. Terlihat koefisien regresi untuk variabel posisi kredit perbankan bertanda negatif sebesar 7,15005. Jadi setiap terjadi peningkatan satu milyar rupiah posisi kredit perbankan, diprediksi mampu menurunkan tingkat kemiskinan Kabupaten dan Kota di Jawa Barat sebesar 7,15005% pada saat variabel lainnya tidak berubah (*ceteris paribus*) selama periode penelitian. Ini mengindikasikan bahwa kredit perbankan yang disalurkan kepada masyarakat, baik dilihat dari jenisnya, yaitu kredit modal kerja, kredit investasi, maupun kredit konsumsi diprediksi dapat menurunkan tingkat kemiskinan.

Pengujian hipotesis ini dilakukan dengan cara membandingkan nilai F-hitung dengan nilai F-tabel dengan tingkat signifikansi tertentu. Hasil pengujian akan menunjukkan kesimpulan sebagai berikut :

- H_0 diterima jika $F\text{-stat} \leq F\text{ tabel}$
- H_0 ditolak jika $F\text{-stat} > F\text{-tabel}$

Hipotesis dalam pengujian model regresi dengan uji F adalah sebagai berikut:

- $H_0 : \beta_i = 0$ Variabel bebas tidak mempengaruhi variabel tak bebas
- $H_1 : \text{ada } \beta_i \neq 0$ Variabel bebas mempengaruhi variabel tak bebas

Dengan demikian hasil uji F yang signifikan akan menunjukkan bahwa variabel bebas memiliki pengaruh terhadap variabel tidak bebasnya.

Hasil perhitungan nilai statistik uji F dari model kemiskinan (KEM) adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Hasil Uji F

Model	Adj. R ²	F-statistic	P-value	Nilai F-tabel	Keterangan
KEM	0,861887	69,40478	0,0000	4,26	Signifikan

Hasil uji model regresi yang diperoleh menunjukkan model regresi yang diteliti adalah signifikan. Selanjutnya dapat dijelaskan bahwa Model kemiskinan (KEM) yang telah dianalisis menghasilkan nilai F-statistic sebesar 69,40478 dengan signifikansi sebesar 0,00000. Diperoleh nilai F hitung (F statistic) lebih besar dari nilai F tabel sebesar 4.26. Hasil yang diperoleh sejalan dengan nilai signifikansi yang sangat kecil (0,00000) yang berarti tingkat kesalahan untuk mengambil kesimpulan menolak H_0 sebab lebih kecil dari $\alpha = 0.05$ (5%). Jadi dapat disimpulkan model regresi dengan variabel dependen KEM signifikan. Artinya dapat disimpulkan bahwa posisi kredit perbankan berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan (KEM) di Kabupaten dan Kota di Jawa Barat.

3.2 Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh posisi kredit perbankan terhadap kemiskinan negatif. Hal ini menggambarkan bahwa kredit atau pembiayaan yang disalurkan oleh dunia perbankan kepada masyarakat yang ada di Kabupaten dan Kota Jawa Barat mampu menurunkan kemiskinan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Honohan (2004) di (4) negara yaitu China, Korea, Russia dan The United Kingdom yang telah menemukan hubungan negatif antara pengembangan sektor keuangan dengan jumlah kemiskinan. Ini berarti dengan membaiknya sektor keuangan dengan proxy kredit maka tingkat kemiskinan bisa menurun.

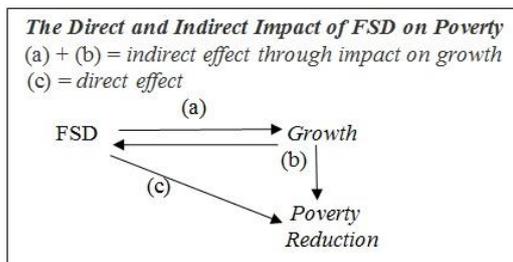
Hasil penelitian Odhiambo (2010) mengenai keterkaitan pengembangan sektor keuangan dengan proxy rasio persediaan uang beredar terhadap GDP(M2/GDP). rasio kredit domestik ke sektor swasta terhadap GDP atau (*domestic credit to the private sector as a ratio of gross domestic product* (DPC/GDP). dan *domestic money bank assets* (DMBA) dengan tingkat

kemiskinan di Zambia dengan menggunakan data periode tahun 1969-2006. menyimpulkan bahwa adanya hubungan kausal antara pengembangan sektor keuangan dengan pengurangan kemiskinan di Zambia. Ketika persediaan rasio uang beredar (M2/GDP) digunakan sebagai proxy untuk pengembangan keuangan. bahwa pengurangan kemiskinan tampaknya menyebabkan pengembangan sektor keuangan. Namun, ketika DCP dan DMBA digunakan. pengembangan keuangan menyebabkan pengurangan kemiskinan.

Pradhan (2010) mengkaji hubungan kausal antara pengembangan sektor keuangan. pertumbuhan ekonomi dan pengurangan kemiskinan di India selama 1951-2008. Hasil penelitian menemukan adanya hubungan jangka panjang keseimbangan antara pengembangan sektor keuangan. pertumbuhan ekonomi dan pengurangan kemiskinan. Hasil uji kausalitas menjelaskan adanya kausalitas satu arah dari pengurangan kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi. pertumbuhan ekonomi untuk membiayai pembangunan. pengembangan sektor keuangan untuk pengurangan kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi untuk pengurangan kemiskinan. Tidak ditemukan hubungan sebab akibat antara pengembangan sektor keuangan dan pertumbuhan ekonomi. dan pengurangan kemiskinan dan pengembangan keuangan.

Teori dan bukti menunjukkan bahwa FSD (*Financial Sector Development*) dapat berdampak terhadap kemiskinan baik secara tidak langsung melalui dampak positif pada pertumbuhan dan langsung. sejauh bahwa FSD melebarkan akses ke layanan keuangan bagi masyarakat miskin. Gambar di bawah ini model keterkaitan antara *financial sector development*. *growth*. dan *poverty* yang dikembangkan oleh *Financial Sector Team* dari *Issued by the Policy Division*. *Department for International Development (DFID)* (2004):

Gambar 1. Keterkaitan antara Financial Sector Development, Growth dan Poverty



Sumber: *Department for International Development (DFID) (2004).*

Jasa sektor keuangan pada umumnya meningkatkan pertumbuhan pendapatan dengan memperluas penyediaan jasa keuangan yang dapat diakses oleh masyarakat miskin dan akan meningkatkan pertumbuhan pendapatan bagi masyarakat miskin, sehingga memiliki dampak langsung pada pengurangan kemiskinan (Jalilian & Kirk Patrick. 2001).

4. SIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian melalui estimasi model dan pengujian hipotesis serta pembahasan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa: (1) Nilai kredit yang disalurkan oleh Bank Umum dan BPR di Kabupaten dan Kota di Jawa Barat setiap tahunnya selalu meningkat selama periode tahun 2005 sampai tahun 2015, jika dirata-ratakan perkembangan nilai kredit yang disalurkan oleh dunia perbankan kepada masyarakat Jawa Barat setiap tahunnya mengalami perkembangan rata-rata sebesar 18,26%. (2) Tingkat kemiskinan per Kabupaten dan Kota di Jawa Barat tidak merata antara satu Kabupaten dan Kota dengan Kabupaten dan Kota lainnya di Jawa Barat dan Rata-rata tingkat kemiskinan per tahun Kabupaten dan Kota di Jawa Barat dari tahun ke tahun selama periode penelitian tahun 2005-2015 berfluktuatif, jika dirata-ratakan tingkat kemiskinan per tahun per Kabupaten/Kota di Jawa Barat sebesar 11,53% per tahun. (3)

Posisi kredit perbankan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, hal ini mengindikasikan bahwa kredit perbankan yang disalurkan oleh Bank Umum dan BPR di Kabupaten dan Kota di Jawa Barat kepada masyarakat, baik dilihat dari jenisnya, yaitu kredit modal kerja, kredit investasi, maupun kredit konsumsi diprediksi dapat menurunkan tingkat kemiskinan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Baltagi, B. H. 2005. *Econometric Analysis of Panel Data* (third ed.) John Wiley and Sons.
- BPS dan BAPEDA Provinsi Jawa Barat. PDRB Kabupaten/Kota di Jawa Barat. Menurut Lapangan Usaha 2005 – 2015.
- BPS dan BAPEDA Provinsi Jawa Barat. PDRB Kabupaten/Kota di Jawa Barat. Menurut Lapangan Usaha 2005 – 2015.
- BPS Provinsi Jawa Barat. 2015. *Tinjauan Ekonomi Provinsi Jawa Barat Tahun 20015*. Bandung: BPS Provinsi Jawa Barat.
- Financial Sector Team. 2004. *The Importance of Financial Sector Development for Growth and Poverty Reduction. Issued by the Policy Division. Department for International Development (DFID)*. DFID's headquarters are located at: DFID1 Palace Street London SW1E 5HE UK and DFID Abercrombie House Eaglesham Road East Kilbride Glasgow G75 8EA UK.
- George, E.A.J. 1997. "Are Banks Still Special?" dalam Charles Enoch dan John H. Green. eds.. *Banking Soundness and Monetary Policy*. Washington. DC: IMF.
- Honohan, Patric. 2004. *Financial Development. Growth and Poverty: How Close are the Links ?*. *World Bank Policy Research Working Paper 3203*. February 2004.
- Jalilian, Hossein dan Colin Kirkpatrick. 2001. *Financial Development and Poverty Reduction in Developing Countries. Finance and Development Research Programme*. Working Paper. Paper No.

30. Institute for Development Policy and Management. University of Manchester.
- Kitchen, Richard L. 1986. *Finance for the Developing Countries*. John Wiley & Sons. Chicester. Kuncoro, Mudrajad. 2003. *Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah, dan Kebijakan*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Lubis, Nawazirul. 1986. *Uang dan Perbankan*. Jakarta: Karunika Universitas Terbuka
- Odhiambo, Nicholas M. 2010. Financial deepening and poverty reduction in Zambia: an empirical investigation. *International Journal of Social Economics*. **37** (1): 41-53.
- Patric, Hugh T. 1966. Financial Development and Economic Growth in Underdeveloped Countries. *Economic Development and Cultural Change*. 14 (2): 174-189.
- Pradhan, Rudra P. 2010. The Nexus Between Finance, Growth and Poverty in India: The Cointegration and Causality Approach. *Asian Social Science*. **6** (9): 114.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan.
- Zaeni, M. Aboe Amin. 2007. Reorientasi Fungsi Intermediasi Perbankan Dalam Proses Akselerasi Kinerja Sektor Riil: Studi Kasus Empiris di Sulawesi
- Selatan. *Jurnal Analisis Ekonomi Perbankan*. **4** (2): 61-76.
- Zhuang, Juzhong. Et.al. 2009. Financial Sector evelopment, Economic Growth, and Poverty Reduction: A Literature Review. *ADB Economics Working Paper Series No. 137*.

